

DOSEN TEOLOGI: MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN MELANJUTKAN WARISAN REFORMASI

By B.S. Sidjabat

**DOSEN TEOLOGI:
MENINGKATKAN KOMPETENSI
DAN MELANJUTKAN WARISAN REFORMASI**

(B.S.Sidjabat)

PENGANTAR

Puji Tuhan bahwa tanpa terasa Sekolah Tinggi Teologi (STT) Bandung yang didirikan pada tahun 1992 genap berusia 25 tahun dalam tahun 2017 ini. Semua itu karena kemurahan Allah Tritunggal yang mulia. Saya sendiri baru bergabung menjadi dosen tidak tetap pada tahun 1994 atas permohonan ibu rohani saya, Pdt. Dr. Dorothy I. Marx. Beliau bilang, saya tidak boleh menolak permintaanya untuk memberi waktu mengajar dua mata kuliah setiap semester, karena saya telah dibinanya secara spiritual ketika studi di IKIP Bandung (Universitas Pendidikan Indonesia) (1976-1980). Ketika saya studi M.Th di SAIACS, Bangalore, India (1981-1984) kemudian di AGST Filipina (1986-1989), beliau juga terus menjadi pendukung doa serta berperan sebagai mentor dan teman berbagi pengetahuan.

Setahu saya STT Bandung didirikan dengan visi menghasilkan hamba Tuhan yang berperan sebagai gembala dan cendekiawan atau *pastor-scholar*. Dalam perjalanan, Tuhan mewujudkan tujuan itu mengingat begitu banyak alumni perguruan tinggi teologi ini yang menjadi pendeta berkualitas baik secara intelektual, spiritual, moral dan keterampilan. Semua itu terjadi karena para dosen didukung oleh tenaga kependidikan, terus mengembangkan diri dalam kemampuan atau lazim disebut kompetensi (*competence*). Perpustakaan yang kaya dengan koleksi studi Bibliska dan teologi, ditambah dengan jurnal-jurnal teologi, turut menjadi tanda bahwa lembaga ini terus tampil terdepan mewujudkan visi pembentukan *pastor-scholar* dalam fondasi keyakinan iman Kristen injili.

Terkait dengan perayaan ulang tahun itu, artikel ini saya tulis untuk memenuhi permohonan Panitia. Tentu saja saya senang memperoleh tawaran itu dan saya responi sebagai sebuah kehormatan. Karena itu saya menulis tentang keguruan atau tepatnya kedosenan mengingat faktor dosen sangat sentral di dalam pendidikan. Saya teringat kepada Tuhan Yesus yang berperan sebagai Guru (*rabi*) bagi para murid-Nya. Keberhasilan pendidikan dan pelatihan mereka selama tiga tahun lebih ditentukan oleh pribadi Sang Guru Agung. Kita dapat belajar dari banyak buku yang memberi perhatian kepada rahasia Tuhan dalam peran-Nya sebagai pengajar dan pelatih.¹ J.M. Price, dalam *Yesus Sang Guru* (LLB, 2011)

¹Lihat Robert E. Coleman, *The Mind of the Master* (Old Tappan, NJ: Flemming H. Revell, 1977); Regina Alfonso, *How Jesus Taught* (N.Y.: Alba House, 1986); Matt Friedeman, *The Master Plan of Teaching* (Victor Books, 1988); dan Herman Horne, *Jesus the Teacher* (Kregel Publications, 1998); dan Jack L. Seymour,

menyatakan bahwa Sang Guru itu memiliki relasi akrab dengan Bapa yang mengutus-Nya. Ia tahu apa yang diajarkan. Tujuan-Nya sangat jelas. Para murid di kemudian hari tahu apa tujuan Guru itu. Dia cekatan dan kreatif mengajar dan melatih mereka. Ada kalanya Sang Guru mengajar secara verbal, dan adakalanya melalui tindakan simbolis seperti mukjizat. Sang Guru itu berada di depan, di tengah, di belakang para murid. Oleh Roh-Nya, Sang Guru hadir pula di dalam diri para murid.

Selain mengemukakan tugas dan panggilan dosen untuk meningkatkan kompetensi, tulisan ringkas ini mengetengahkan perlunya dosen melanjutkan warisan reformasi di bidang pendidikan. Pemikiran dua tokoh utama reformasi yakni Martin Luther (1483-1546) dan Yohanes Calvin (1509-1564) akan disampaikan. Hal ini dianggap penting mengingat pada bersamaan dengan ulang tahun perak STT Bandung, pada tahun 2017 ini gereja-gereja yang mewarisi pemikiran reformasi, memperingati 500 tahun Reformasi gereja. Dalam pengamatan saya, perguruan tinggi teologi ini sejak berdirinya mewarisi dan ingin terus mewariskan jiwa reformasi.

PERGUMULAN DAN KEBUTUHAN DOSEN

Pada umumnya orang memandang bahwa tugas dosen lebih tinggi derajatnya dibanding dengan pekerjaan guru. Salah satu alasannya ialah dosen mengelola pembelajaran di perguruan tinggi sedangkan guru bertugas di sekolah dasar dan atau menengah. Jika kondisi menunjang, karir dosen biasanya lebih mungkin meningkat karena memperoleh kesempatan menempuh studi ke jenjang yang lebih tinggi. UU Perguruan Tinggi No. 12/2012 dan Permenristek dan Dikti tahun No. 44/2014 membuka ruang bagi dosen di perguruan tinggi keagamaan Kristen mencapai impian menjadi professor, sedangkan guru tidak. Selain itu, tidak sedikit para dosen di perguruan tinggi mempunyai kedudukan dan peran signifikan di masyarakat dan atau gereja.

Dosen perguruan tinggi teologi di Indonesia mempunyai kecenderungan memeluk semua kesempatan terbuka. Mungkin ini disebabkan oleh pola pikir holistik dan integralistik. Maklumlah, gado-gado dan *capcay* merupakan makanan yang akrab dengan kita di masyarakat. Kata orang, apa yang kita makan mempengaruhi sikap mental kita. Jadi, wajar bila sikap hidup “campur-campur” telah menjadi semacam ciri khas kita. Dampaknya tidak sedikit yang merasa sulit menentukan prioritas panggilan dan tugas. Mereka mau tetap menjabat sebagai gembala jemaat penuh di gereja lokal, namun sekaligus sebagai tenaga

pengajar tetap penuh atau bahkan pemimpin pada perguruan tinggi teologi. Dosen akan sulit memfokuskan perhatian dan menetapkan prioritas, sehingga menjadi kurang efektif dan efisien dalam membekali peserta didik menjadi lulusan yang berbobot.

Menurut hemat saya para dosen dalam konteks pendidikan tinggi teologi di Indonesia harus mengerti dan memahami konteks pelayanan, disamping memiliki pandangan teologis dan filosofis yang semakin memadai mengenai pendidikan. Dosen patut memakai prinsip inkarnasi atau perilaku membumi sebagaimana diteladankan Kristus (Yoh. 1:14; Flp. 2:5-8). Artinya, dosen perlu secara kritis, kreatif dan dinamis juga konstruktif meresponi konteks sosial, budaya, ekonomi dan politik pendidikan sebagaimana tertuang dalam peraturan yang ada. Beberapa hal yang patut dicermati ialah Undang-Undang Sisdiknas No 20/2003, kemudian UU Guru dan Dosen Nomor 14/2005; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19/2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan; UU Perguruan Tinggi No. 12/2012; Peraturan Presiden No. 8/2012 tentang Kerangka Kualifikasi nasional; dan Permenristek dan Dikti No. 44/2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Tujuan dari berbagai aturan itu ialah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia di tengah persaingan hidup dan tantangan nilai era global seperti dewasa ini.

UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 mengajak dosen memandang tugasnya sebagai profesi, bukan lagi sebuah pekerjaan sampingan ataupun tambahan. Selain itu, mereka harus bertumbuh menjadi makin profesional, bukan lagi amatiran.² Profesionalisme bertumbuh seiring dengan waktu disertai motivasi di dalam diri sendiri disamping munculnya peluang yang terbuka³. Salah satu rumusan Undang-Undang itu mengemukakan bahwa “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi” (Bab 1, Pasal 1.4). Seseorang disebut profesional jika bertumbuh dalam keahlian (*expertise*), kemahiran (*fluency*) dan kecakapan atau kompetensi. Pendidikan dan pelatihan serta pengalaman, menjadikan seorang dosen tampil profesional. Sikap dan kemampuan profesional itu tidak bertumbuh karena diturunkan.

²Prof. HAR Tilaar mengemukakan bahwa memandang tugas guru sebagai profesi terbuka, atau sebagai pekerjaan setiap orang, merupakan mitos yang harus diperbaiki. Menurut beliau, perlu terjadi demitologisasi sehingga orang berpandangan bahwa profesi guru mempunyai syarat profesi yang objektif; untuk mengatasi berbagai anomali sanksi mesti diperketat oleh organisasi profesi guru; disamping itu para guru berhak memperbaiki nasibnya sebagai hak azasi manusia. Lihat *Membenahi Pendidikan Nasional* (Rineka Cipta, 2002), h. 85-106.

³ Robert W. Pazmino dalam karyanya *By What Authority Do We Teach* (Baker, 1994) mengemukakan bahwa kehandalan guru di dalam menjalankan tugasnya bertumbuh seiring dengan perjalanan waktu dan dipengaruhi oleh berbagai aspek termasuk pribadinya yang bersedia belajar, kesempatan dan tantangan, juga dukungan rekan-rekan sekerja serta pengakuan mereka yang mendapatkan pelayanan.

KEDUDUKAN DAN PERAN DOSEN

Dalam kesempatan berikut diperbincangkan bagaimana dosen patut dan dapat menumbuhkan dimensi profesionalisme dan kompetensinya. Untuk itu pertama sekali perlu dipahami kedudukan dan tugas dosen. Sebagaimana disinggung di atas, kedudukan dosen umumnya dipandang masyarakat sangat “bergengsi”. Ada banyak peran dan tanggung jawab yang mereka lakukan. UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 mengakui dan menegaskan kedudukan dan peran dosen sebagai berikut: “Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat” (Bab 1, Pasal 1.2).

Dalam konteks pendidikan teologi tentunya dosen memiliki peran sebagai pendidik, mentor, wali mahasiswa, teolog, ahli kitab, teladan moral, rohaniwan, penginjil, konselor, rekan kerja (mitra) dan sebagai pelayan gereja walaupun tidak harus selalu penuh waktu. Tugas dosen cukup banyak termasuk mengajar dan mendidik, melatih, mengarahkan, membangun semangat, membimbing serta melengkapi peserta didik supaya lebih mengenal Allah di dalam Yesus Kristus, melalui firman-Nya serta oleh pertolongan Roh Kudus, juga mengerti rencana Tuhan dalam kehidupannya dan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Patut dicatat bahwa berbeda konsep seorang dosen mengenai hakekat pendidikan teologi, berbeda pula tujuannya serta peran yang akan dilakukan.⁴ Sesuai dengan pesan Efesus 4:11-16, tugas pendidikan teologi menurut hemat saya ialah melengkapi peserta didik agar selanjutnya mampu melengkapi warga jemaat bagi pembangunan tubuh Kristus, menjadi dewasa dalam iman dan mampu mengemban berbagai macam pelayanan gereja di dalam dunia (bd. Ef 3:10; 1 Petr 2:9, 10).⁵

Dengan pemahaman bahwa lulusan pendidikan teologi akan melakukan tugas pelayanan melalui dan di dalam konteks gereja, maka teologi yang diajarkan dosen kepada mahasiswa bukan hanya teologi sebagai ilmu pengetahuan (sains), atau teologi sebagai dogma (dogmatika), tetapi juga teologi sebagai kehidupan (etika) dan teologi sebagai pelayanan (*ministry*). Dalam pemahaman itu haruslah selalu dikembangkan keseimbangan antara mempelajari teologi dengan aktivitas berteologi. Sebab, dalam kenyataan tidak sedikit

⁴ Mungkin ada juga yang membangun konsep pendidikan teologinya berdasarkan gagasan universitas dimana pendidikan teologi merupakan pengembangan teologi sebagai ilmu empiris yang kemudian menekankan riset; mungkin juga ada yang mendirikan idenya berdasarkan gagasan sekolah para nabi dalam Perjanjian Lama; atau berdasarkan konsep amanat agung Yesus dimana tugas pendidikan teologi melatih para penginjil dan pembuat murid saja (bd. Mat 28:19-20 26).

⁵ Gagasan ini diambil dari pemikiran Robert W. Ferris dalam “The Future of Theological Education”, *Cyprus: TEE Come of Age*, ed. Robert L. Youngb 30 (The Paternoster Press, 1984), pp. 41-63; Pemikiran lain tentang pendidikan teologi dari Dr Ferris dapat kita lihat dalam *Renewal in Theological Education: Strategies for Change* (The Billy Graham Center, 1990); Bahasan tentang pendidikan teologi juga dapat Anda baca dalam *Educating for Tomorrow: Theological Leadership for the Asian Context*, eds. Manfred W. 6hl & A.N.Lal Senanayake (Bangalore: SAIACS Press, 2002). Di Indonesia tentang pendidikan teologi dibahas oleh Judo Purwowidagdo dalam *Tantang-Jawab Pendidikan Teologia Menjelang Abad 21* (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1994).

dosen dan mahasiswa mempelajari teologi sebagai pengetahuan yang dihafalkan, memelihara tradisi teologi yang dianggap paling benar, namun tidak mampu mengkonstruksi teologi kontekstual dan relevan serta yang setia terhadap Alkitab, meresponi kebutuhan dan pengumpulan konteks gereja. Dewasa ini para dosen dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya mengenai pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang relevan, berdasarkan tuntunan buku petunjuk seperti “Pedoman Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu kepada KKNi dan SN-PT” (Dikti, 2015).

KUALIFIKASI DOSEN

Jika tugas dan peran dosen sangat penting maka ia tidak boleh asal tampil di hadapan atau bersama peserta didiknya. Dosen di perguruan tinggi teologi membutuhkan sejumlah kualifikasi. ³³ UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 telah menyatakan seperangkat kualifikasi yang harus dicermati, dimiliki dan juga dikembangkan oleh dosen itu sendiri. Ditegaskan: “Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (Bab V, Pasal 45).

Kemudian, UU Perguruan Tinggi No. 12 Tahun 2012 menyatakan beberapa tugas dosen (Pasal 12) yakni:

- ¹ (1) Dosen sebagai anggota Sivitas Akademika memiliki tugas mentransformasikan Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi yang dikuasainya kepada Mahasiswa dengan mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran sehingga Mahasiswa aktif mengembangkan potensinya.
- (2) Dosen sebagai ilmuwan memiliki tugas mengembangkan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah serta menyebarkannya.
- (3) Dosen secara perseorangan atau berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi dan/atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi Sivitas Akademika.

³⁷ Rumusan itu mengisyaratkan dibutuhkan kualifikasi umum dan mendasar yakni kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, kesehatan jasmani dan rohani.

Disamping itu diperlukan kualifikasi secara kontekstual dalam arti sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas dari institusi perguruan tinggi teologi itu sendiri.

Dosen teologi patut pula memiliki pengalaman melayani di dalam atau melalui jemaat, apakah dalam bidang penginjilan, pendidikan dan pengajaran, penggembalaan, pastoral, atau yang lainnya terkait dengan bidang studi yang diajarkannya. Kalaupun dosen mengasuh bidang studi biblia dan teologi, sebaiknya juga mempunyai pengalaman dan

keterlibatan dengan pelayanan warga jemaat. Dosen diharapkan tahu juga bagaimana warga jemaat di lapangan atau dalam konteks sosial dan budayanya bergelut, selanjutnya memahami Alkitab dan merumuskan serta mengembangkan konsep-konsep teologi menjawab berbagai masalah kehidupan.

Bagaimana dengan kualifikasi akademis, kompetensi dan sertifikasi pendidik? Saya kira jika seseorang hendak menjadi dosen, ia harus memiliki kualifikasi akademis. Tidak cukup hanya kualifikasi senioritas dalam lembaga. Artinya, jika ia mengajar di tingkat Diploma sedikitnya ia memiliki gelar akademis Sarjana. Jika ia mengajar di tingkat sarjana, maka sedikitnya ia bergelar Magister Teologi (M.Th). Jika ia mengajar di tingkat pascasarjana, sedikitnya ia bergelar Doktor. Lihatlah penjelasan UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Bab V, Pasal 46 yang menegaskan: “Dosen memiliki kualifikasi akademik minimum: a) lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana; b) lulusan program doktor untuk program pascasarjana” (ay. 2).

Apabila kita berbicara tentang kualifikasi akademis, maka sebaiknya tidak ditafsirkan bahwa yang penting ialah memiliki gelar M.Th atau D.Th/Ph.D terlepas dari cara meraihnya. Kemampuan akademis seorang dosen mestinya sesuai dengan makna dan fungsi gelarnya. Dosen yang bergelar magister dan doktor diharapkan selain cekatan mengajar, juga menunjukkan kemajuan dalam penelitian dan publikasi supaya kualitas kepakarannya berkembang. Oleh sebab itu, dosen harus menghindarkan diri dari tawaran gelar-gelar yang dapat diperoleh tanpa harus bekerja keras. Kecerdasan dan kejujuran akademis sama pentingnya dengan kejujuran dalam aspek keuangan dan seksualitas yang dikotbahkannya di gereja.⁶

BERBAGAI KOMPETENSI DOSEN

Tentang kompetensi dosen kita perlu memberi perhatian lebih banyak.⁷ Pada tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menekankan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), bukan lagi kurikulum berbasis pengetahuan atau kurikulum berbasis tujuan saja. Hasil lulusan satuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan kompetensi peserta didik supaya mampu menunaikan tugas dan panggilan hidupnya secara kreatif di tengah masyarakat. Untuk

⁶Naskah Akademik Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi (Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011) menegaskan tugas dan panggilan perguruan tinggi untuk menanamkan dan menjujung nilai-nilai JUDASTALI yaitu jujur, cerdas, tangguh dan peduli. Jadi, dosen terpancang untuk membantu mahasiswanya jujur secara akademis.

⁷Istilah *kompeten* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka) berarti cakap (mengetahui), berwenang, berkuasa memutuskan, menentukan sesuatu. Dalam Webster's 2nd Cyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language istilah *competence* dimaksudkan sebagai *the quality of being competent, adequate possession of required skill, knowledge, qualification, or capacity*. Istilah *competent* diartikan sebagai *having suitable or sufficient skill, knowledge, experience, etc. for some purpose, properly qualified*.

mewujudkannya, dosen diharapkan lebih banyak berperan sebagai pelatih, fasilitator dan pembimbing daripada hanya pemberi ceramah atau kuliah (instruktur).

Dosen harus bertumbuh dalam kompetensi (*competence*) yakni **seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dihayati** dalam rangka menunaikan tugas ataupun profesinya.⁸ UU Guru dan Dosen menyatakan bahwa dalam pengembangan dan pembinaan dosen, masalah kompetensi harus mendapat perhatian. “Pembinaan dan pengembangan profesi dosen meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier. Pembinaan dan pengembangan profesi dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional” (Bab V, Pasal 69). Pesan itu diperkuat oleh Permenristek dan Dikti No. 44/2015 tentang **Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang mengatur kualifikasi dosen** pada jenjang program **pendidikan** diploma, sarjana, profesi, magister dan doktor (Pasal 27).

Bertolak dari penegasan itu penjelasan berikut mengemukakan panggilan dosen teologi untuk meningkatkan kompetensinya. Uraian dimulai dengan aspek kompetensi kepribadian karena saya anggap sentral dan berpengaruh bagi kompetensi lainnya.

1– Membenahi kompetensi kepribadian.

Kompetensi ini tampaknya dibutuhkan seiring dengan salah satu pilar pendidikan yang dikenal secara umum yakni belajar menjadi diri sendiri atau *learning to be*. Kompetensi kepribadian pada dasarnya terkait dengan bagaimana dosen memahami diri, mengenali dan menerima serta menghargai diri sendiri.⁹ Orang yang mampu mengenali, menerima dan menghargai dirinya – termasuk kelemahan dan kekuatannya—merupakan pribadi yang bertumbuh dalam keutuhan (*wellness*). Termasuk dalam hal ini mengerti pola pikir atau pola nalarnya (*pattern of thinking*) sendiri atau semacam metakognitif. Selain itu, ia memahami emosi (perasaan), mengenali apa yang tengah terjadi dan mengelolanya dengan baik dan bijak (bd. Ams. 4:23; 12:16; 14:12), merupakan ciri dari orang yang bertumbuh dengan kepribadian sehat. Dengan keadaan demikian, orang dimampukan berrelasi dengan mereka yang memiliki kepribadian berbeda.

⁸ Tentang masalah kurikulum dan pendidikan berbasis kompetensi dapat Anda saksikan dalam karya berjudul *Pendidikan Berbasis Kompetensi* ed. Alexander J. Wibowo dan Fandy Tjiptono (Diterbitkan Dalam Rangka 23^{es} natalis ke-37 Universitas Atma Jaya Yogyakarta Bekerjasama dengan Pusat Pemasaran Universitas UAJY, 2002); E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2003); dan Nurhadi, *Kurikulum 2004* (Grasindo, 2004).

⁹ Ada yang memberi pengertian bahwa kepribadian sebagai keseluruhan atau konstelasi karakteristik yang khas dari seseorang yang tampak dalam berbagai situasi sosialnya. Kepribadian juga merupakan kombinasi sifat bawaan dan sifat-sifat yang dipelajari dari konteks sosialnya sehingga sifatnya dinamis. Lihat Larry H. Hjelle & Daniel J. Ziegler, *Personality Theories* (Mc Graw-Hill, 1981). Tentang bagaimana seharusnya model-model kepribadian sehat, lihat karya Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan* (Kanisius, 1991).

Pendidikan teologi juga berperan dalam pendewasaan manusia, sekalipun mahasiswa yang belajar sudah dewasa secara fisik. Belum tentu mereka sudah dewasa secara spiritual, mental, emosional dan sosial.¹⁰ Untuk tujuan itu dosen harus lebih maju di dalam pertumbuhan dan kedewasaannya. Jangan sampai ia menjadi batu sandungan atau *a wrong educator* bagi mahasiswa. Dalam kesempatan ini, berdasarkan pemikiran Erik Erikson¹¹ saya berpendapat bahwa orang yang memiliki kepribadian dewasa (*mature personality*) ialah mereka yang mampu mempercayai orang lain (*trust*), yang memiliki kemandirian (*autonomy*), yang mempunyai inisiatif (*intiative*), rajin dan giat serta produktif (*industry*), juga memiliki identitas diri yang mantap, mampu membina persahabatan dengan baik (*intimacy*), memiliki sikap kepedulian (*care*) serta mempunyai integritas diri. Betapa indah jika dosen dalam pendidikan teologi juga bertumbuh dalam keseluruhan aspek itu.

Ajaran Alkitab juga mendesak dosen agar terus menerus bertumbuh dalam kompetensi kepribadian ini, atau tepatnya memiliki watak atau karakter yang sesuai dengan watak dan karakter Yesus Kristus, Sang Guru Agung, yang lemah lembut dan rendah hati (bd. Mat. 11:28-30; Yoh. 13:13; 1 Yoh. 2:6). Secara teologis kita tahu bahwa perubahan kepribadian dari “yang lama” menjadi “yang baru” terjadi karena persekutuan karib dengan Tuhan dan firman-Nya, serta hidup dipenuhi dan dipimpin oleh Roh-Nya (bd. 2 Kor. 3:17,18; 5:17; Yoh. 8:31-32; Gal. 5:22-23). Dalam rangka perubahan spiritualitas dan karakter ke arah yang lebih baik, Tuhan juga memakai keadaan, situasi termasuk krisis, juga kawan-kawan seiman (persekutuan) serta kawan-kawan sesama manusia pada umumnya.¹² Singkatnya, dosen tidak boleh berhenti dalam pertumbuhan kepribadian ini, supaya menjadi teladan yang baik bagi mereka yang diajar atau dibimbingnya. Dosen pada dasarnya menjadi penghubung atau perantara Allah kepada peserta didik. Dosen memiliki peran keimaman bagi mahasiswa yang dibina (1 Ptr. 2:9, 10).

Spiritualitas tidak terpisahkan dari kepribadian. Sebab kepribadian memancarkan kondisi spiritualitas atau kerohanian kita. Spiritualitas juga memengaruhi pengetahuan (*knowledge*), karakter (*being*), perbuatan (*doing, skill*), dan emosi (*feeling, empathy, passion*). Kompetensi (*competence*), kredibilitas (*credibility*), keyakinan diri (*confidence*), dan belas

¹⁰Saya setuju dengan paparan Andar Ismail dalam *5 Selamat Panjang Umur: 33 Renungan tentang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995: 75-78) yang mengemukakan empat tanda kedewasaan. Pertama, “mampu mengenali dan menerima diri sendiri.” Kedua, “mampu menerima keberadaan orang lain.” Ketiga, “mampu mengarahkan diri kepada orang lain.” Keempat, mampu bertindak dan berpikir mandiri.” Kemudian dikemukakan, “Orang dewasa adalah orang yang mendewasa, yaitu orang yang sedang bertumbuh kualitas kedewasaannya. *Grown up people* 20 *ah growing up people*. *Maturity* adalah prosen *maturing* (77).

¹¹ Lihat gagasan ini dalam Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia Bunga Rampai 1*. Terj. Agus Cremers (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1989).

¹² Hal ini secara panjang lebar dibahas oleh B.S. Sidjabat dalam *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Penerbit ANdi, 2011).

kasihan (*compassion*) merupakan pancaran spiritualitas.¹³ Supaya kepribadian menjadi lebih baik (dewasa) maka dinamika kerohanian kita harus turut berkembang. Ada banyak caranya. Doa pribadi dan kelompok, memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus, beribadah, interaksi dalam persekutuan (komunitas), perenungan firman Tuhan, membaca biografi para pendahulu kita, ikut serta di dalam kegiatan pelayanan kasih, terlibat dalam kegiatan sosial, menurut pengertian saya semua merupakan pendekatan yang dapat memperkaya iman dan kerohanian kita.¹⁴

2 – Meningkatkan kompetensi pedagogik dan andragogik.

Dengan kompetensi pedagogik maksudnya ialah kecakapan merencanakan, menyelenggarakan atau mengelola, menilai dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Dosen yang mengajar di lembaga perguruan tinggi teologi, pada umumnya tidak lagi menghadapi peserta didik berusia enam hingga duabelas tahun. Setidaknya mereka yang datang belajar berusia di atas delapan belas tahun, atau telah menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas. Jadi, pola pikir mereka mengarah kepada orang dewasa. Cara belajar mereka berbeda dengan kebiasaan belajar anak di sekolah dasar. Mahasiswa ingin diperlakukan sebagai orang dewasa, sebagai rekan dari para dosennya.

Dewasa ini ada dua *trend* yang berkembang terkait dengan ilmu mengajar, yaitu pedagogi atau andragogi. *Pedagogi* dapat diartikan sebagai prinsip dan kegiatan mengajar berdasarkan prinsip-prinsip belajar anak-anak (Yun.: *paidia*). *Andragogi* ialah kegiatan membina atau mengajar individu maupun kelompok sesuai dengan prinsip-prinsip belajar orang dewasa (Yun.: *andros*). Dosen teologi pun harusnya memahami prinsip pedagogik dan andragogik secara seimbang.

Malcom Knowles, ahli pendidikan orang dewasa di Amerika, di tahun 70-an mengemukakan beberapa prinsip belajar orang dewasa, asumsi dasar dan prosesnya. Ketika guru mengajar anak, terlihat bahwa konsep diri peserta didik bergantung kepada gurunya. Mereka enggan mengemukakan pengalaman hidupnya sebagai sumber belajar. Kesiapan mereka untuk belajar masih harus dibangkitkan guru, seiring dengan perkembangan usianya. Bagi anak, belajar dipahami sebagai upaya menguasai atau menghafalkan materi pelajaran.

¹³Allan Harkness (ed.), *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia* (Manila: Asia Theological Association, 2010), h. 104-105.

¹⁴Banyak buku yang dapat memberi informasi bagaimana dosen mengembangkan spiritualitasnya, termasuk Eka Darmaputera (2005). *Spiritualitas SiapJuang* (Jakarta: BPK, 2005); (2006); dan *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan* (Jakarta: BPK, 2007); Richard J. Foster. *Celebration of Disciplines* (Harper San Francisco, 1988); *Streams of The Living Water* (Harper San Francisco, 1998); Richard Lovelace, *Dynamics of Spiritual Life* (IVP, 1979); Alister McGrath, *Christian Spirituality* (Blackwell Publishing, 1999); Andar Ismail, *Selamat Berkembang: 33 Renungan tentang Spiritualitas* (Jakarta: BPK, 2003).

Motivasi belajar mereka timbul dan berkembang karena ingin mendapatkan pujian dan hadiah, atau sebaliknya karena menghindari hukuman.

Knowles juga mengasumsikan bahwa orang dewasa mampu belajar secara mandiri tanpa bergantung penuh kepada gurunya. Pengalaman hidup dan karya mereka dapat dipergunakan sebagai sumber belajar dalam komunitas. Mereka merasa berharga jika diminta merumuskan dan mengkomunikasikan kepada sesama peserta didik. Kesiapan mereka belajar cukup tinggi karena tugas-tugas dan tanggung jawab hidup serta ingin memperoleh jawaban atas masalah yang dihadapi. Orientasi belajar orang dewasa ialah kepada pemecahan masalah, bukan kepada penghafalan materi pelajaran. Mereka termotivasi belajar karena adanya kebutuhan atau rasa ingin tahu.

Proses pembelajaran anak dengan orang dewasa juga berlainan. Suasana belajar di kalangan anak umumnya formal dan nada kalanya tegang. Perencanaan belajar, penilaian dan diagnose dilakukan oleh guru. Guru dituntut menguasai teknik transfer pembelajaran, menuntun anak dari tidak tahu menjadi tahu. Sebaliknya, kalangan peserta didik dewasa membutuhkan suasana belajar terbuka, dialogis dan menyenangkan. Mereka ingin dilibatkan merencanakan tujuan belajar, seperti dalam perencanaan penelitian dan pemecahan masalah. Selain bertindak sebagai fasilitator, guru di kalangan peserta didik dewasa diharapkan melakukan penilaian secara demokratis. Di bawah ini dituliskan bagan yang meringkaskan perbedaan pedagogi dengan andragogi.

ASUMSI DASAR¹⁵

Aspek Dasar	Pedagogi	Andragogi
Konsep diri pelajar	Kebergantungan	Kemandirian
Peran pengalaman	Harus dibentuk	Dapat dimanfaatkan
Kesiapan belajar	Tingkatan usia & Kurikulum	Sesuai tugas hidup & permasalahan yang dihadapi
Orientasi belajar	Penguasaan materi pelajaran	Pemecahan masalah dan peningkatan tugas-tugas.
Motivasi	Dapat pujian atau hindari hukuman	Kuriositas (ingin tahu) & dorongan dari dalam

17

¹⁵Lihat Malcom Knowles, "Contribution of Malcom Knowles" dalam *The Christian Educator's Handbook on Adult Education*, eds. K.O.Gangel, Jim Wilhoit (Victor Books, 1993: 5-98). Juga lihat karya Tisnowati Tamat, *Dari Pedagogik Ke Andragogik*, (Pustaka Dian, 1985), saduran dari karya Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy* (New York: Association Press, 1977). Karya lain yang bagus tentang pembelajaran orang dewasa ini ialah tulisan Jane Vella, *Learning to Listen, Learning to Teach* (Jossey-Bass Publishers, 1994), dan *Learning in the Way: Research and Reflection on Adult Christian Education* ed. Jeff Astley (Exeter, England: Short Press Ltd., 2000). Perkara pendidikan dan pembelajaran orang dewasa (andragogy) ini dibahas juga oleh B.S.Sidjabat dalam *Pendewasaan Manusia Dewasa* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2014).

PROSES BELAJAR

Aspek Dasar	Pedagogi	Andragogi
Suasana	Tegang, formal, kompetitif, dingin, otoritatif, penilaian	Santai, percaya, saling-membangun, hangat, kerjasama
Perencanaan	Oleh guru saja	Oleh guru dan peserta didik
Diagnosa/Perbaikan	Oleh guru saja	Bersama-sama
Penetapan tujuan	Oleh guru saja	Atas perundingan bersama
Desain rancangan	Oleh guru, sistematis, logis	Persetujuan, proyek, sesuai kesiapan belajar
Aktivitas belajar	Teknik transfer, tugas-tugas bacaan	Proyek penyelidikan, studi mandiri, pengalaman
Evaluasi	Oleh guru, pedoman, memberi angka	Oleh peserta didik, kelompok, fasilitator, kriteria ditetapkan

Bagan di atas memperlihatkan bahwa diantara anak dengan orang dewasa terdapat perbedaan mencolok dalam cara belajar. Jika mengajar merupakan upaya membina atau membimbing orang agar belajar, maka dosen harus mengerti bagaimana kebutuhan orang dewasa awal atau menengah. Mereka bukanlah anak-anak yang harus didikte atau dikendalikan dosen dalam segala perkara. Dosen sebaiknya memberi dorongan agar mahasiswa menjadi diri mereka sendiri di dalam berkreasi. Tujuan belajar bukan hanya sampai kepada aktivitas penemuan tetapi berkembang ke arah penciptaan sesuatu yang lebih bermakna. Tugas serta peran dosen yang utama adalah sebagai fasilitator, rekan kerja atau rekan dialogis.

Ada kalanya mahasiswa baru masih terbiasa dengan pola pembelajaran pedagogi. Artinya, mereka mengharapkan banyak arahan atau petunjuk dari dosen. Namun, secara perlahan mereka perlu dibimbing kepada pembelajaran secara mandiri, baik dalam bentuk individual maupun dalam bentuk kelompok. Pemecahan kasus atau masalah, bedah buku, penulisan makalah, menemukan informasi di gereja atau masyarakat, akan mengarahkan mahasiswa belajar dengan prinsip andragogis sebagaimana dikemukakan di atas. Untuk kegiatan demikian para dosen harus menjadi rekan kerja, mengajukan pertanyaan, mendengarkan, dan memberikan usulan serta saran untuk memperkaya mahasiswa. Sikap mendikte agar mahasiswa mengerjakan sesuai keinginan dosen harus dihindarkan.

3 – Meningkatkan kompetensi sosial.

Kompetensi sosial dosen terkait dengan kemampuan berelasi dan berkomunikasi dengan orang lain, khususnya dengan mahasiswa, kolega atau rekan dosen baik yang di dalam lembaga maupun yang di luarnya. Dosen yang memiliki kemampuan dalam aspek ini, tidak takut terbuka terhadap orang lain atau tidak memiliki semacam *trauma of transparency*.¹⁶ Kemudian, ia mampu menerima orang lain apa adanya, juga sanggup berkomunikasi dengan bahasa yang baik, benar, sopan santun, serta memelihara tatakrama yang membangun. Dosen yang memiliki kompetensi sosial juga mampu membina relasi yang wajar dan baik dengan lawan jenis. Misalnya, dosen pria tidak memandang mahasiswa perempuan sebagai warga kelas dua, melainkan belajar menerima mereka sebagai sesama ciptaan Allah yang membawa rupa dan gambar-Nya.

Pertumbuhan kompetensi sosial ini perlu dimulai dosen dengan memperkaya relasi terhadap pasangan dan anak serta anggota keluarga inti lainnya. Konflik dan ketidakharmonisan dengan pasangan di rumah, biasanya secara terselubung ditampilkan dosen ketika berelasi dengan mahasiswa dan atau koleganya di kampus. Demikian pula bila dosen belum mampu keluar dari trauma penolakan (*rejection syndrome*) yang dialami dari keluarga asal pada masa lalu, akan mengemuka ketika menghadapi perbedaan gagasan atau cara kerja dengan mahasiswa dan atau rekan kerjanya. Jadi, sangatlah tepat bila dosen menilai perjalanan pembentukan kompetensi sosialnya, kemudian memperbaiki dengan pertolongan Roh Kudus yang biasanya terjadi melalui peran sesamanya.

Dosen mestilah terus mengelola pembelajaran yang memampukan peserta didik bekerjasama dengan rekan-rekannya (*learning to live together*). Dosen yang sudah bagus kompetensi sosialnya, mengaku bahwa komunitas mahasiswa juga dapat menjadi sumber belajar. Contohnya, dosen dapat belajar dari pengalaman hidup dan pelayanan gerejawi mahasiswa. Pengalaman hidup itu dipercahkan di kelompok belajar baik secara lisan maupun tertulis. Jadi, bukan hanya buku sumber (*textbook*) yang mereka pergunakan. Karena itu dosen perlu mengelola kegiatan belajar kelompok, dimana interaksi sosial diantara anggota bertumbuh bahkan berkembang. Hasil akhir pembiasaan itu ialah bersemainya percaya diri dan kemampuan mahasiswa bekerjasama dengan orang lain yang berbeda latar belakang dengan mereka, di gereja dan masyarakat.

Dalam rangka pertumbuhan kompetensi sosial ini, sangatlah baik apabila di kampus dibangun komunitas belajar bersama (*learning community*) diantara para dosen. Setiap dosen

¹⁶ Seringkali penyebabnya ialah luka-luka, kekecewaan, juga trauma penolakan yang pernah dialami di masa lalu sehingga belum mampu menerima diri apa adanya. Karya Irene Hoft, *Anda Merasa Ditolak?* (BPK, 2001); Joyce Meyer, *Akar Dari Penolakan* (Nafiri Babriel, 2001); juga dari Charles R. Solomon, *The Rejection Syndrome* (Tyndale, 1982) sangat bagus membicarakan masalah ini.

dapat belajar dari kepakaran atau keahlian serta pergumulan rekan kerjanya. Selain menerima, ia juga dapat memberi masukan bagi peningkatan kualitas koleganya itu, tanpa sikap menghakimi. “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya,” demikian tulis kitab kebijaksanaan (Amsal 27:17). Disamping menyelenggarakan aktivitas rekreasi, melakukan proyek bersama seperti mengelola seminar dan lokakarya, menulis buku bunga rampai, juga merupakan usaha menumbuhkan kerjasama dan kebersamaan diantara para dosen.

4 – Meningkatkan kompetensi profesional.

Kompetensi profesional, terkait dengan bagaimana menjalankan tugas sebagai dosen. Sebagaimana dikemukakan di atas, dosen merupakan sebuah profesi dan perkara itu harus dibangun dan dilakukan secara profesional. Tidak dengan amatiran. Menurut UU Guru dan Dosen, ada sejumlah prinsip profesionalitas¹⁷. Artinya, seorang dosen professional diharapkan akan semakin memiliki dan menghayati aspek-aspek sebagai berikut:

- a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;
- i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. (Bab III, Pasal 7)

Butir a), b), c), d) dan e) di atas diharapkan muncul dan berkembang dari dan di dalam diri dosen akibat adanya kesadaran dan motivasi intrinsik. Sedangkan butir f) hingga i) merupakan tanggung jawab institusi perguruan tinggi teologi dimana dosen melakukan tugas pelayanan. Itu berarti bahwa tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan teologi ke depan

¹⁷ Sebagai tambahan informasi, dalam Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language dikemukakan bahwa istilah *profession* mempunyai arti *a vocation requiring knowledge of some department of learning or science; the body of persons engaged in an occupation or calling*; kemudian istilah *professionalism* diartikan sebagai *professional character, spirit, or methods; the standing practice or methods of a professional as distinguished from an amateur*.

tampak cukup signifikan. Tidak cukup baginya menyediakan fasilitas belajar yang canggih tetapi ia juga patut memberi perhatian kepada *faculty development*. Hal itu ditempuh dosen melalui pendidikan formal, nonformal dan informal.

Sebagaimana disinggung tadi, dosen profesional tentunya handal, cekatan dan terampil dalam melaksanakan tugasnya – mentransformasikan, mengembangkan, dan memperluas pengetahuan dan nilai-nilai melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya sebagai dosen, seseorang harus mengerti apa saja kewajibannya. UU Guru dan Dosen menegaskan bahwa seorang dosen, dalam melaksanakan profesinya, wajib:

- a) melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
- b) merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- c) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensinya secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- d) bertindak secara objektif dan tidak diskriminatif atas pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosio-ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- e) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- f) memelihara dan memupuk kesatuan dan persatuan bangsa. (Bab V, pasal 60)

Butir a), b) dan c) tampaknya terkait dengan tugas pembelajaran bersama dengan peserta didik di kelas atau diluarnya. Butir c) merupakan sikap dan perilaku sosial yang harus dihayati oleh dosen, karena hal itu memberi pengaruh terhadap keberhasilan studi mahasiswa. Orang Kristen tidak selalu mampu bebas dari sikap buruk itu, karena faktor kedagingan seperti ditegaskan oleh beberapa nats Alkitab (Gal. 5:19-21). Perikop Alkitab yang berbicara tentang kasih seperti dalam 1 Korintus 13:4-7 tampaknya mengingatkan dosen untuk bertumbuh dalam keterbukaan sosial dan kultural. Dosen profesional memiliki sikap dan kemampuan *other's perspective taking*, sehingga memberi perhatian kepada mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tetapi kalau *prejudice* dan sikap diskriminatif membebani dirinya, maka dosen akan cenderung “memandang bulu” seperti ditegur oleh rasul Yakobus pada masa lalu (Yak. 2:1-26)

Untuk mengembangkan profesionalitasnya, dosen juga perlu memahami konteks sosial dan politik pendidikan nasional. Berbagai perundang-undangan serta peraturan yang ada, patut mendapat tanggapan secara kritis, kreatif dan konstruktif. Menghadapi peraturan dan tuntutan pendidikan nasional mengenai peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi,

dosen sebaiknya tidak langsung kita bersikap negatif. Malah, sebaiknya pendidikan tinggi teologi memikirkan aturan-aturan yang akan memerkaya kualitas pendidikan nasional.

Walaupun rumusan di atas tidak mengemukakan pengetahuan sebagai kompetensi, tetapi pada dasarnya kemampuan mengetahui atau mengembangkan pengetahuan juga merupakan sebuah kompetensi. Dosen profesional tentunya konsisten meningkatkan kualitas pengetahuannya supaya dapat mentrasfer hal itu dengan baik dan benar kepada mahasiswa. Yang dimaksud dengan kompetensi pengetahuan ini, tidaklah hanya mencakup kemampuan dosen memahami isi ataupun *knowing what* dari sumber-sumber belajar yang dikenalnya.

Dosen juga harus mengembangkan kemampuannya dalam aspek *knowing how* yakni bagaimana cara mengembangkan pengetahuan, termasuk cara berpikir kreatif, cara merencanakan dan melakukan penelitian, mengolahnya dan merumuskan pengetahuan dari kegiatan itu. Dosen yang mampu membimbing mahasiswa memahami pendekatan kreatif dan dinamis dalam mengembangkan bahan kuliah atau bidang studinya, akan lebih termotivasi melakukannya. Kalau saya dosen Bahasa Yunani misalnya, tugas saya bukan hanya mengajarkan Bahasa Yunani, tetapi juga mengemukakan pengalaman belajar dan menguasai Bahasa Yunani. Metode belajar efektif dari mata kuliah yang dikelola dosen, harus turut menjadi bahan percakapan bersama mahasiswa yang dibimbingnya. Karena setiap peserta didik mempunyai dan membawa gaya belajarnya yang khas, dosen harus waspada supaya tidak memaksakan polanya yang harus diikuti.

Selain itu, kompetensi *knowing why* pun tidak kalah pentingnya dipahami dosen.¹⁸ Dosen yang mengerti nilai, manfaat atau makna dari pengetahuan yang dimiliki dan dikembangkan, dapat membuat mahasiswa termotivasi mengembangkan pengetahuan pribadinya. Dalam sistem pembelajaran masa kini dikemukakan bahwa ketika peserta didik sadar apa manfaatnya bagiku (AMBAK) dari apa yang dikerjakan, hal itu membuat mereka terus giat belajar.¹⁹ Jika mereka tidak menyadari relevansi bahan studi dengan kehidupan dan pelayanannya, maka hasil belajar dirasakan menjadi kurang optimal.

Tidak sedikit perguruan tinggi teologi masih terus mengajarkan dan mempercakapkan pengetahuan teologi yang sebenarnya tidak punya manfaat bagi kehidupan peserta didik, juga bagi gereja dalam konteks di Indonesia. Dosen sering masih merasa bangga sebab dapat menguasai sejumlah pemikiran teologis Barat lalu tanpa kritis mentrasfernya kepada mahasiswa. Mereka seolah berhadapan dengan “mahluk asing” (*alien*). Tidak sedikit

¹⁸ Bahasan ini juga banyak disinggung oleh George Brown dan Madeline Atkins, *Effective Teaching in Higher Education* (London: Methuen, 1987). Hal ini kemudian dibahas oleh B.S.Sidjabat dalam *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009).

¹⁹ Lihat hal ini dibicarakan oleh Bobbi DePorter & Mike Hernacki dalam *Quantum Learning* (Bandung: Penerbit KAIFA, 1992); juga Gordon Dryden & Jeanette Vos dalam *Revolusi Cara Belajar* (Bandung: Penerbit KAIFA, 2001).

mahasiswa kebingungan karena topik disajikan dengan pola pikir berbeda, disamping kurang mengerti manfaatnya. Menurut hemat saya, yang perlu terus dikembangkan dosen ialah bagaimana berteologi secara kritis, kreatif, konstruktif, dan dinamis dalam konteks (*doing theology*) bukan hanya menguasai teologi.²⁰ Kritis, artinya tidak asal menerima, tetapi penuh pertimbangan. Kreatif, maksudnya berdaya cipta secara aktif. Konstruktif, berarti membangun sesuatu dari yang sudah ada, kontras dengan sikap destruktif. Dinamis, artinya di bawah bimbingan Roh Kudus yang memberi kuasa (*dunamis*) dan hikmat (Kis. 1:8; Yoh. 14:16,17; Ef. 1:16-17).

MELANJUTKAN WARISAN REFORMASI

Sebagaimana dikemukakan di atas, selama ini STT Bandung mewarisi semangat reformasi yang menekankan *Sola Scriptura*, *Sola Gratia* dan *Sola Fide*. Tiga bunga rampai dengan masing-masing ungkapan itu sudah dihasilkan oleh para dosen dan penulis lainnya. Menurut hemat saya, di zaman yang menekankan humanisme, pluralisme, relativisme, dan postmodernisme ini semangat reformasi itu penting digemakan kembali oleh para dosen teologi. Saya usulkan para dosen menyimak gagasan Martin Luther (1483-1546) dan Yohanes Calvin (1509-1564) mengenai reformasi gereja yang berdampak kepada strategi reformisnya mengenai pendidikan.²¹

Ahli Sejarah Pendidikan Kristen, Robert Boehlke,²² menyatakan bahwa karya Martin Luther bukan hanya terbatas kepada 95 dalil yang dipajangkan di pintu gereja Wittenberg pada 31 Oktober 1517. Ia memelopori pendidikan Kristen bagi warga jemaat agar cerdas mengerti Alkitab. Karena itu ia menerjemahkan Alkitab ke dalam Bahasa Jerman. Selain, itu

²⁰Dalam pengamatan saya Veli-Matti Karkkainen menjadi model yang patut disimak secara kritis, melalui proyeknya *A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World* melalui karya monumentalnya *Christ and Reconciliation* (Eerdmans, 2013); *Trinity and Revelation* (Eerdmans, 2014), dan *Creation and Humanity* (Eerdmans, 2015).

²¹Saya amat tertarik menyimak upaya Dr. Andar Ismail, pendeta emeritus GKI Samanhudi dan mantan dosen Pendidikan Kristen di STT Jakarta, mengajak warga 34n pimpinan gereja di tanah air untuk memikirkan kembali pesan dan semangat reformasi 500 silam melalui *Selamat Membarui: 33 Reungan tentang Reformasi Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). Dengan gaya populer beliau menuangkan tiga bab tulisan mengenai pergumulan, pemikiran dan karya Martin Luther (16-26). Pergumulan, pemikiran dan karya Yohanes Calvin dituangkan dalam dua bab (51-57). Alasan lain mengapa reformasi diri penting adalah ajakan Alkitab dan Kidung Jemaat (8-11, 32-34, 47-50, 115-120), hakekat manusia yang terbatas (12-15, 84-87, 88-92), konteks gereja yang dinamis (58-66), fakta kematian yang akan menjemput manusia (79-83). Andar juga melihat bahwa Ignatius Loyola merupakan tokoh gereja Katolik yang menyuarakan reformasi gereja (67-75). Andar menawarkan sebuah perenungan agar warga Katolik dan Protestan memandang diri mereka sebagai orang Kristen yang tradisi ibadahnya berbeda namun hidup dalam konteks Indonesia yang dinamis (125-129). Andar sendiri mengaku terus menulis buku renungan *Seri Selamat* sebagai sarana reformasi dirinya di samping menyuarak 11 pembaruan kognisi, afeksi, rohani dan moral (27-31, 42-46, 107-110, 130-139).

²²Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agan 15 Kristen Dari Plato Sampai Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991). Hal serupa dikemukakan oleh James E. Reed dan Ronnie Prevost, *A History of Chris 8n Education* (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1993), h. 198-208; lihat juga karya Michael J. Anthony & Warren S. Benson, *Exploring History & Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century* (Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2003), h. 187-230.

pendidikan warga gereja dibangun melalui beragam sumber, sarana dan prasarana, yakni: musik gereja yang baik dan benar; Katekismus Besar dan Kecil; Pengakuan Iman; Doa Bapa Kami; Sakramen Perjamuan Kudus; Perpustakaan, Sekolah Kristen yang mengintegrasikan iman dengan pengetahuan (1991:349-359).

Bagi penyanggah gelar doktor teologi ini pendidikan Kristen harus berdasarkan kepada empat pokok keyakinan. Pertama, bahwa manusia berdosa dan sebab itu membutuhkan penebusan dosa pembenaran. Kedua, bahwa pembenaran terjadi oleh karena iman kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah mengerjakan pengampunan dosa oleh darah-Nya di salib Golgota. Ketiga, bahwa setiap orang percaya adalah imam Allah yang terpanggil untuk melayani sesamanya (1 Ptr. 2:9, 10). Artinya, bukan hanya pimpinan gereja yang beroleh tahbisan yang boleh melayani gereja; warga jemaat yang disebut awam yang mampu juga boleh. Keempat, bahwa Firman Allah yaitu Yesus Kristus, Alkitab dan pemberitaan, harus disampaikan kepada warga jemaat (1991:321-335). Di atas dasar itu konsep Luther mengenai pendidikan adalah sebagai berikut:

3 Tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah untuk melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda, dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa, mereka serta bergembira dalam Firman Tuhan Yesus Kristus yang memerdekakan mereka di samping memperengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis, Alkitab, dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu Gereja (1992:342).

Yohanes Calvin, tokoh reformasi yang belum pernah berjumpa sekalipun dengan Luther, namun sangat memahami pikiran Luther dengan membaca karya-karya tulisnya, dilihat oleh Robert Boehlke memiliki tujuan pendidikan sebagai berikut:

4 Tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah mendidik semua putra-putri sang Ibu (gereja) agar mereka, - dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas, sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, - diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, - diperengkapi memilih cara-cara mengejewantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambing ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus (1991: 414-415).

Cita-cita luhur pendidikan yang dilihat oleh Doktor Ilmu Hukum dan penulis *Institutio* itu, berdasar kepada lima konsep teologinya. Pertama, bahwa Allah berdaulat atas kehidupan manusia termasuk pemilihannya untuk diselamatkan dari dosa dan hukuman kekal. Kedua, bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang menyaksikan pribadi Yesus Kristus. Ketiga, 32 bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut rupa dan gambar-Nya namun telah jatuh ke dalam dosa dan sebab itu berbuat dosa. Karya penebusan dan pembenaran yang dikerjakan

oleh Yesus Kristus dan diterima oleh iman menyelamatkan manusia. Keempat, Gereja harus terus menerus mengalami pembaruan (*semper reformanda*) melalui pendidikan warga jemaat. Kelima, hubungan Gereja dan Negara harus tidak saling mendominasi namun gereja wajib mengajari negara (1991:384-410).

Dosen teologi yang mewarisi pemikiran reformator itu akan mengajak mahasiswa untuk meneliti Alkitab secara cermat dan bertanggung jawab. Dosen akan mendidik mahasiswa mengalami pembaruan intelek dan spiritual, mengalami pendamaian dengan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus. Selain memberi teladan, dosen akan membantu mahasiswa giat menulis hasil-hasil studinya di lapangan dan atau perpustakaan. Dosen juga akan melibatkan diri baik langsung maupun tidak dalam pelayanan gereja. Selain itu, dosen akan melibatkan diri dalam transformasi masyarakat dan budaya dalam konteksnya, dilandasi oleh imannya kepada Yesus Kristus dan berdasar kepada ajaran Alkitab serta pengetahuan. Dijiwai oleh reformasi, dosen teologi tidak memandang tugasnya di STT hanya sebagai pekerjaan, melainkan sebagai panggilan Allah untuk pendidikan dan pembaruan keluarga, gereja, sekolah dan masyarakat, sebagaimana cita-cita Luther dan Calvin.

PENUTUP

Mengingat tugas dosen ialah memperlengkapi peserta didik yang Tuhan kirimkan ke lembaga dimana ia menunaikan tugas agar menjadi hamba-hamba-Nya yang berkualitas dalam artian holistik, maka seharusnya ia memacu diri menjadi lebih profesional. Pertumbuhan ini harus dimulai dari kesadaran diri, sebagai motivasi kuat di tengah berbagai kesukaran yang dihadapi gereja dan lembaga pendidikan teologi. Salah satu aspek mendasar ialah perlunya dosen bertumbuh dalam spiritualitas, keimanan yang teguh kepada Yesus Kristus, Tuhan, dan Raja yang akan datang. Sebab kalau spiritualitas dosen melemah maka pertumbuhan kompetensi dan profesionalismenya juga dapat melambat.

Kemajuan profesionalisme dan kompetensi dosen merupakan kurikulum tidak tertulis namun tersirat (*hidden curriculum*) dalam artian positif bagi para peserta didik yang dilayani. Pertumbuhan kualitas pribadi dosen dalam artian seutuhnya, berbicara dan bahkan memberi pengaruh bagi mereka yang datang belajar. Bahan kuliah yang dipelajari di kelas boleh saja dilupakan mahasiswa setelah menyelesaikan studi. Akan tetapi, sikap dan perilaku dosen yang membawa dampak positif tidak akan mudah dilupakan. Jadi, dosen harus menentukan sikap dan pilihan secara tepat, apakah menjadi pribadi yang bertumbuh dan menyemaikan nilai hidup konstruktif, atau sebaliknya nilai dan perangai hidup destruktif. Sebuah nasehat bijak pendidik masa lalu kepada para dosen yang saya selalu ingat adalah *Carpe Diem!* Artinya, raihlah kesempatan memberi pengaruh positif itu. Oleh pertolongan Bapa Pencipta

yang Mahabijak, Yesus Kristus Tuhan dan Guru Agung, dan oleh pemampuan Roh Kudus, serta dimotivasi oleh semangat para reformator, dosen teologi akan mampu mewujudkan! []

Tentang Penulis:

B.S.Sidjabat, lahir di Kisaran 12 Maret 1957. Saat ini ia adalah Ketua Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, dan sebagai pakar Pendidikan Kristen di lembaga itu; Ketua Persekutuan Antar Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (PASTI); dan anggota *Commission of Accreditation and Educational Development* (CAED) dari *Asia Theological Association* (ATA). Bersama isterinya, ayah dari tiga anak yang sudah dewasa ini tinggal di kampus STA Tiranus, Cihanjuang, Bandung Barat.

Setelah menyelesaikan SMA di Kisaran, ia meraih gelar Sarjana Muda (Sm.Pd) dan Sarjana Pendidikan (S.Pd) diperoleh dari Universitas Pendidikan Indonesia (1978, 1980); M.Div dari Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (1981); M.Th dari *South Asia Institute of Advanced Christian Studies* (SAIACS), Bangalore, India (1984); Ed.D dari *Asia Graduate School of Theology* (AGST), Manila, Philippines (1989); dan Ph.D (Edu) dari AGST Alliance, Singapura (2017).

Karya tulis kakek dari dua cucu ini termasuk *Strategi Pendidikan Kristen; Mengajar Secara Profesional; Mendidik Anak secara Kreatif; Membangun Pribadi Unggul*; dan *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Alamat email: samsidjabat@gmail.com; dan bssidjabat@yahoo.com.

DOSEN TEOLOGI: MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN MELANJUTKAN WARISAN REFORMASI

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	www.slideshare.net Internet	190 words — 3%
2	pt.scribd.com Internet	104 words — 1%
3	imankristenyangsejati.blogspot.com Internet	69 words — 1%
4	specialpengetahuan.blogspot.com Internet	62 words — 1%
5	es.scribd.com Internet	38 words — 1%
6	suroso1962-suroso.blogspot.com Internet	33 words — < 1%
7	sadakata.wordpress.com Internet	27 words — < 1%
8	isbnplus.org Internet	22 words — < 1%
9	gkitamanaries.org Internet	22 words — < 1%
10	ulum-akhmad.blogspot.com Internet	21 words — < 1%

tulisanyoelgiban.blogspot.com

11	Internet	20 words — < 1%
12	www.coursehero.com Internet	20 words — < 1%
13	www.scribd.com Internet	20 words — < 1%
14	www.php.ufl.edu Internet	18 words — < 1%
15	repository.uki.ac.id Internet	16 words — < 1%
16	feb.widyatama.ac.id Internet	16 words — < 1%
17	www.ats.edu Internet	15 words — < 1%
18	hts.org.za Internet	15 words — < 1%
19	digitalcommons.luthersem.edu Internet	14 words — < 1%
20	theserven.blogspot.com Internet	14 words — < 1%
21	cefumc.org Internet	14 words — < 1%
22	www.ajithfernando.org Internet	14 words — < 1%
23	digilib.uin-suka.ac.id Internet	13 words — < 1%
24	www.dictionary.com Internet	13 words — < 1%

25	rusdintahir.wordpress.com Internet	12 words — < 1%
26	hdl.handle.net Internet	12 words — < 1%
27	poerone.wordpress.com Internet	12 words — < 1%
28	www.becelcanada.com Internet	11 words — < 1%
29	fr.scribd.com Internet	11 words — < 1%
30	"Bible School Administration - SG", Global University, Springfield MO Publications	11 words — < 1%
31	m.sanmin.com.tw Internet	10 words — < 1%
32	garam-dunia.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
33	baanspd.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
34	journal.sttsimpson.ac.id Internet	9 words — < 1%
35	koreshinfo.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
36	ibra.bppn.go.id Internet	9 words — < 1%
37	niwayanmariaseh.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
38	sarifamularsih.staff.stainsalatiga.ac.id	

Internet

9 words — < 1 %

39 mafiadoc.com
Internet

9 words — < 1 %

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE ON
BIBLIOGRAPHY

EXCLUDE MATCHES OFF